

PERENCANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI UPT SPF SD INPRES MINASA UPA

Gita Irawanda^{1*}, Sri Hastuti²

^{1,2}Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Corresponding email: gita.irawanda@unm.ac.id
sri.hastuti@unm.ac.id

ABSTRAK

Perencanaan supervisi pendidikan merupakan tahap strategis yang menentukan efektivitas pelaksanaan supervisi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik perencanaan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Analisis difokuskan pada lima aspek perencanaan supervisi, yaitu perumusan tujuan, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana tindakan, penjadwalan kegiatan, dan pelibatan pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan supervisi dirumuskan secara partisipatif melalui rapat guru dengan mengacu pada kurikulum dan standar pembelajaran yang berlaku. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah dan guru, namun belum didukung oleh instrumen analisis kebutuhan yang terstruktur. Rencana tindakan supervisi mencakup sosialisasi, observasi pembelajaran, dan tindak lanjut melalui briefing pascasupervisi, meskipun dokumentasinya belum tersusun secara sistematis. Penjadwalan supervisi dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan kesiapan guru, tetapi tetap mengikuti perencanaan yang telah ditetapkan. Pelibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan supervisi masih didominasi oleh guru internal sekolah, sedangkan keterlibatan pihak eksternal, seperti pengawas sekolah, belum optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan supervisi di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah menunjukkan praktik komunikasi yang partisipatif dan koordinatif. Namun, penguatan masih diperlukan pada aspek identifikasi kebutuhan berbasis data, dokumentasi supervisi, serta pelibatan pemangku kepentingan eksternal guna mendukung efektivitas supervisi dan peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: Perencanaan Supervisi, Supervisi Pendidikan, Kepala Sekolah, Manajemen Pendidikan, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Educational supervision planning is a strategic stage that determines the effectiveness of supervision implementation in improving instructional quality and teacher professionalism. This study aims to describe the practice of educational supervision planning at UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through

observations and interviews with the school principal as the primary informant. The analysis focused on five key aspects of supervision planning: goal formulation, needs identification, action plan development, activity scheduling, and stakeholder involvement. The findings indicate that supervision goals are formulated participatively through teachers' meetings by referring to the applicable curriculum and instructional standards. Needs identification is conducted through communication and coordination between the principal and teachers; however, it is not yet supported by a structured needs assessment instrument. The supervision action plan includes socialization, classroom observation, and follow-up activities through post-supervision briefings, although its documentation has not been systematically organized. Supervision scheduling is carried out flexibly by considering school conditions and teacher readiness while still adhering to the established plan. Stakeholder involvement in supervision planning is largely limited to internal school teachers, whereas the participation of external stakeholders, such as school supervisors, remains suboptimal. This study concludes that supervision planning at UPT SPF SD Inpres Minasa Upa demonstrates participatory communication and effective coordination. However, further improvements are needed in data-based needs assessment, supervision documentation, and the involvement of external stakeholders to enhance the effectiveness of educational supervision and support continuous improvement in instructional quality.

Keywords: Supervision Planning, Educational Supervision, School Principal, Educational Management, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kapasitas individu untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan menjadi salah satu sektor yang menentukan kemajuan suatu bangsa karena kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan memengaruhi produktivitas, inovasi, dan daya saing negara (Tilaar, 2012).

Di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap satuan pendidikan dituntut untuk menyelenggarakan proses pendidikan yang bermutu melalui pengelolaan

yang efektif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran (Republik Indonesia, 2003).

Mutu pendidikan pada hakikatnya ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan mutu pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru dan efektivitas pembelajaran adalah melalui supervisi pendidikan (Sergiovanni & Starratt, 2014).

Supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang dirancang untuk membantu guru dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kemampuan mereka sehingga dapat melaksanakan tugas secara lebih efektif. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan membantu guru mengembangkan kapasitas profesionalnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Supervisi tidak lagi dipahami sebagai kegiatan inspeksi yang bersifat mencari kesalahan, melainkan sebagai proses kolaboratif yang menekankan pendampingan, refleksi, dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, supervisi pendidikan mencakup supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik berfokus pada peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan terhadap guru, sedangkan supervisi manajerial diarahkan pada peningkatan efektivitas pengelolaan sekolah dan administrasi pendidikan (Pidarta, 2019). Kedua bentuk supervisi tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam mewujudkan sekolah yang efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Keberhasilan supervisi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas perencanaannya. Perencanaan supervisi merupakan tahap awal yang menjadi dasar bagi seluruh proses supervisi, mulai dari penentuan tujuan, identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Perencanaan yang baik memungkinkan kegiatan supervisi dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi guru maupun sekolah. Sebaliknya, perencanaan yang kurang matang dapat menyebabkan pelaksanaan supervisi menjadi formalitas administratif dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran (Sahertian, 2010).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan dalam perencanaan supervisi pendidikan di sekolah. Tantangan tersebut antara lain kurangnya analisis kebutuhan yang berbasis data, keterbatasan waktu kepala sekolah dalam menjalankan fungsi supervisi,

rendahnya kompetensi supervisor dalam merancang program pembinaan, serta minimnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan supervisi (Mulyasa, 2022). Selain itu, dokumentasi hasil supervisi yang belum sistematis sering kali menyebabkan rekomendasi tindak lanjut tidak dapat diimplementasikan secara optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya efektivitas supervisi sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan.

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tanggung jawab penting dalam merencanakan dan melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif. Sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader), kepala sekolah dituntut mampu mengidentifikasi kebutuhan guru, merancang program supervisi yang relevan, membangun komunikasi yang kolaboratif, serta memastikan bahwa hasil supervisi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan sekolah (Hallinger, 2011). Oleh karena itu, kajian mengenai praktik perencanaan supervisi pendidikan menjadi penting untuk memahami bagaimana proses supervisi dirancang dan diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan.

UPT SPF SD Inpres Minasa Upa merupakan salah satu sekolah dasar yang secara rutin melaksanakan supervisi pendidikan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pembelajaran. Namun, sejauh mana proses perencanaan supervisi dilaksanakan dan bagaimana keterkaitan antara perencanaan tersebut dengan kebutuhan sekolah masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis praktik perencanaan supervisi pendidikan yang mencakup aspek perumusan tujuan supervisi, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana tindakan, penjadwalan kegiatan, serta pelibatan pemangku kepentingan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan perencanaan supervisi pendidikan di sekolah dasar serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan praktik supervisi yang lebih efektif untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan praktik perencanaan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses perencanaan supervisi yang dilaksanakan di sekolah berdasarkan pengalaman dan perspektif informan.

Lokasi penelitian adalah UPT SPF SD Inpres Minasa Upa. Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah yang memiliki peran sebagai perencana dan pelaksana supervisi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi

digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik perencanaan supervisi yang berlangsung di sekolah, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam terkait perumusan tujuan supervisi, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana tindakan, penjadwalan kegiatan, dan pelibatan pemangku kepentingan dalam proses supervisi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan temuan yang muncul dari hasil observasi dan wawancara.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya. Fokus analisis penelitian mencakup lima aspek utama perencanaan supervisi pendidikan, yaitu perumusan tujuan supervisi, identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana tindakan, penjadwalan kegiatan, dan pelibatan pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perumusan Tujuan Supervisi Pendidikan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perumusan tujuan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa dilakukan melalui rapat koordinasi yang melibatkan seluruh guru sebelum pelaksanaan supervisi. Dalam rapat tersebut kepala sekolah menjelaskan indikator supervisi, format penilaian, serta aspek-aspek pembelajaran yang menjadi fokus pengamatan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa tujuan utama supervisi adalah memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai kurikulum yang berlaku sekaligus membantu guru meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran di kelas.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perumusan tujuan supervisi telah dilakukan secara partisipatif. Guru tidak hanya menerima informasi mengenai pelaksanaan supervisi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami standar yang digunakan dalam proses penilaian. Keterlibatan guru sejak tahap perencanaan penting karena dapat membangun persepsi positif terhadap supervisi dan mengurangi kecenderungan guru memandang supervisi sebagai aktivitas inspeksi semata.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa tujuan supervisi di sekolah ini berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Orientasi tersebut sejalan dengan pendapat Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018) yang menyatakan bahwa supervisi

akademik bertujuan membantu guru mengembangkan kapasitas profesionalnya sehingga mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol administratif, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, tujuan supervisi masih lebih banyak diarahkan pada peningkatan kinerja guru, seperti kelengkapan administrasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pelaksanaan pembelajaran sesuai kurikulum. Meskipun demikian, indikator yang secara spesifik menghubungkan supervisi dengan peningkatan hasil belajar peserta didik belum tampak secara eksplisit dalam dokumen maupun praktik supervisi yang dilakukan. Padahal menurut Sergiovanni dan Starratt (2014), supervisi yang efektif seharusnya berorientasi pada peningkatan pembelajaran siswa sebagai tujuan akhir dari seluruh proses pembinaan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa perumusan tujuan supervisi di sekolah telah memiliki arah yang jelas dan relevan dengan kebutuhan sekolah, namun masih memerlukan penguatan pada aspek outcome pembelajaran agar supervisi tidak hanya berfokus pada proses, tetapi juga pada dampaknya terhadap capaian belajar peserta didik.

Identifikasi Kebutuhan sebagai Dasar Perencanaan Supervisi

Identifikasi kebutuhan merupakan tahapan penting dalam perencanaan supervisi karena menjadi dasar dalam menentukan fokus pembinaan yang akan dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan guru dilakukan melalui rapat rutin, diskusi informal, dan briefing mingguan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Dalam forum tersebut guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah berupaya memperoleh informasi mengenai kebutuhan guru secara langsung sehingga program supervisi yang dirancang dapat menyesuaikan kondisi nyata di lapangan. Praktik ini mencerminkan karakteristik supervisi kolaboratif yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses pengembangan profesional.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi kebutuhan belum menggunakan instrumen yang terstruktur. Sekolah belum memiliki format asesmen kebutuhan, angket analisis kompetensi, maupun instrumen pemetaan masalah pembelajaran yang terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, informasi yang diperoleh sangat bergantung pada komunikasi lisan dan persepsi individu.

Kondisi tersebut berbeda dengan prinsip supervisi berbasis data (data-driven supervision) yang menekankan penggunaan informasi yang terukur

sebagai dasar pengambilan keputusan (Zepeda, 2017). Penggunaan instrumen kebutuhan memungkinkan supervisor memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai kekuatan dan kelemahan guru sehingga program supervisi dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

Meskipun demikian, briefing mingguan yang dilaksanakan sekolah merupakan praktik yang positif karena memungkinkan kepala sekolah melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan guru. Forum tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga menjadi media refleksi bersama mengenai berbagai tantangan pembelajaran yang dihadapi guru. Dengan demikian, identifikasi kebutuhan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah menunjukkan pendekatan yang komunikatif, meskipun masih perlu diperkuat dengan sistem pendataan yang lebih sistematis dan terdokumentasi.

Rencana Tindakan Supervisi Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan tindakan supervisi dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi program supervisi, pelaksanaan observasi pembelajaran, dan tindak lanjut pascasupervisi. Sebelum observasi dilakukan, kepala sekolah menyampaikan jadwal supervisi kepada guru dan menjelaskan instrumen yang akan digunakan.

Pemberian informasi sebelum supervisi menunjukkan adanya upaya menciptakan suasana yang kondusif dan tidak mengancam bagi guru. Pendekatan ini berbeda dengan paradigma supervisi tradisional yang cenderung menempatkan guru sebagai objek pengawasan. Dalam praktiknya, guru diberikan kesempatan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dan memahami indikator yang akan diamati.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan observasi kelas. Pada tahap ini kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup pembelajaran. Selain mengamati aktivitas guru, kepala sekolah juga memperhatikan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah observasi selesai dilakukan, kepala sekolah melaksanakan briefing untuk menyampaikan hasil supervisi. Forum ini digunakan untuk memberikan umpan balik, apresiasi terhadap praktik yang baik, serta rekomendasi perbaikan terhadap aspek yang masih memerlukan pengembangan. Praktik tersebut sejalan dengan konsep supervisi klinis yang menekankan pentingnya observasi, analisis, dan umpan balik reflektif sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2013).

Meskipun mekanisme tindak lanjut telah berjalan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dokumentasi hasil supervisi belum dilakukan secara sistematis. Sebagian besar tindak lanjut masih dilakukan melalui komunikasi lisan. Kondisi ini berpotensi menghambat proses monitoring perkembangan

guru karena tidak tersedia catatan yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil supervisi dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, rencana tindakan supervisi di sekolah telah mencerminkan prinsip pembinaan profesional yang berkelanjutan. Namun, efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui penguatan sistem dokumentasi dan penyusunan program tindak lanjut yang lebih terstruktur.

Penjadwalan Kegiatan Supervisi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjadwalan supervisi dilakukan secara terencana melalui rapat bersama guru. Kepala sekolah mempertimbangkan jadwal mengajar masing-masing guru agar pelaksanaan supervisi tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam manajemen supervisi. Apabila guru berhalangan atau terdapat kegiatan sekolah yang bersifat mendesak, jadwal supervisi dapat disesuaikan kembali melalui kesepakatan bersama. Fleksibilitas ini penting untuk memastikan bahwa supervisi tetap dapat dilaksanakan tanpa mengurangi efektivitas kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, supervisi formal dilaksanakan dua kali dalam satu tahun ajaran. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pemantauan secara insidental melalui kunjungan kelas yang tidak dijadwalkan sebelumnya. Kunjungan mendadak dilakukan untuk memperoleh gambaran autentik mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung sehari-hari.

Praktik ini menunjukkan kombinasi antara supervisi terencana dan supervisi spontan. Menurut Sahertian (2010), supervisi yang efektif memerlukan keseimbangan antara kegiatan yang terprogram dan pemantauan langsung terhadap kondisi riil di lapangan. Melalui kombinasi tersebut, kepala sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kinerja guru.

Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara perencanaan yang sistematis dan fleksibilitas dalam pelaksanaan supervisi. Menurut Aina ul Mardiyah Ray et al. (2023), fleksibilitas dalam supervisi penting untuk menyesuaikan kebutuhan sekolah tanpa mengurangi kualitas pembinaan yang diberikan kepada guru. Dengan demikian, penjadwalan supervisi di sekolah telah mendukung efektivitas pelaksanaan supervisi meskipun masih memerlukan dokumentasi yang lebih rinci terkait capaian setiap siklus supervisi.

Menariknya, penelitian juga menemukan adanya pemanfaatan media digital sebagai sarana tindak lanjut supervisi. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam mendukung proses pembinaan guru. Penggunaan teknologi dapat

memperluas jangkauan supervisi sekaligus meningkatkan efisiensi komunikasi antara kepala sekolah dan guru.

Pelibatan Stakeholder dalam Perencanaan Supervisi

Pelibatan stakeholder merupakan salah satu prinsip penting dalam manajemen pendidikan modern karena dapat meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stakeholder yang terlibat dalam perencanaan supervisi masih didominasi oleh guru internal sekolah. Guru dilibatkan dalam rapat perencanaan, pelaksanaan supervisi, dan evaluasi hasil supervisi.

Keterlibatan guru terlihat dalam berbagai forum diskusi dan refleksi pascasupervisi. Dalam forum tersebut, guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala, kebutuhan, dan masukan terkait pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya komunikasi yang terbuka telah berkembang dengan cukup baik di sekolah.

Namun demikian, keterlibatan stakeholder eksternal masih relatif terbatas. Pengawas sekolah hanya terlibat pada waktu tertentu dan belum berperan secara aktif dalam keseluruhan proses perencanaan supervisi. Demikian pula komite sekolah dan orang tua belum menjadi bagian dari sistem supervisi yang dikembangkan sekolah.

Padahal, menurut Hallinger (2011), peningkatan mutu pendidikan memerlukan kolaborasi berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, pengawas, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai stakeholder memungkinkan sekolah memperoleh perspektif yang lebih luas dalam mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang lebih efektif.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik supervisi di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah mengembangkan budaya kolaboratif di lingkungan internal sekolah, tetapi masih memerlukan perluasan partisipasi stakeholder eksternal. Penguatan kemitraan dengan pengawas sekolah, komite sekolah, dan orang tua dapat meningkatkan kualitas perencanaan supervisi sekaligus memperkuat akuntabilitas program peningkatan mutu pendidikan.

Temuan ini sejalan dengan Ahmad et al. (2023) yang menyatakan bahwa supervisi akan lebih efektif apabila melibatkan proses dialog, refleksi, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Namun, keterbatasan keterlibatan stakeholder eksternal menunjukkan bahwa supervisi masih berorientasi pada lingkup internal sekolah. Padahal, keterlibatan pengawas, komite sekolah, dan orang tua dapat memperkuat akuntabilitas serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam pengembangan program sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah dilaksanakan melalui proses yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada

pengembangan profesional guru. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama terkait penggunaan instrumen identifikasi kebutuhan yang berbasis data, dokumentasi hasil supervisi yang lebih sistematis, pelibatan stakeholder eksternal, dan orientasi supervisi yang lebih terfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah dilaksanakan melalui proses yang partisipatif dan komunikatif. Perumusan tujuan supervisi dilakukan melalui rapat bersama guru dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku serta kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran. Tujuan supervisi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengawasan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan profesional yang mendukung peningkatan kompetensi guru.

Identifikasi kebutuhan supervisi dilakukan melalui koordinasi rutin, diskusi, dan briefing mingguan antara kepala sekolah dan guru. Meskipun pendekatan ini mampu membangun komunikasi yang terbuka, proses identifikasi kebutuhan masih bersifat informal dan belum didukung oleh instrumen yang terstruktur. Pada aspek rencana tindakan, supervisi telah dilaksanakan melalui tahapan sosialisasi, observasi pembelajaran, dan pemberian umpan balik sebagai tindak lanjut. Namun, dokumentasi hasil supervisi masih memerlukan penguatan agar dapat mendukung proses monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan.

Penjadwalan supervisi dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dan jadwal mengajar guru, tanpa mengurangi sistematika pelaksanaan supervisi. Selain itu, keterlibatan stakeholder dalam perencanaan supervisi masih didominasi oleh guru internal sekolah, sedangkan partisipasi pihak eksternal, seperti pengawas sekolah dan komite sekolah, belum optimal.

Secara keseluruhan, praktik perencanaan supervisi pendidikan di UPT SPF SD Inpres Minasa Upa telah mencerminkan upaya peningkatan mutu pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan pembinaan profesional guru. Namun demikian, diperlukan penguatan pada aspek identifikasi kebutuhan berbasis data, dokumentasi supervisi yang sistematis, pelibatan stakeholder eksternal, serta orientasi supervisi yang lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan sistem supervisi yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kepala UPT SPF SD Inpres Minasa Upa beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, dukungan, serta keterbukaan informasi selama proses pengumpulan data penelitian berlangsung. Kerja sama yang diberikan menjadi kontribusi penting dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh rekan peneliti yang telah berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengumpulan data, diskusi akademik, analisis temuan, hingga penyusunan artikel ilmiah ini. Kolaborasi, masukan, dan dukungan yang diberikan telah memperkaya kualitas penelitian serta membantu penyempurnaan hasil kajian. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan supervisi pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Rahman, M., & Suryadi, S. (2023). Educational supervision and teacher professional development in primary schools. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(2), 145–158.
- Aina ul Mardiyah Ray, N., Putri, A., & Hidayat, T. (2023). Academic supervision practices and instructional improvement in elementary schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 44–56.
- Bintani, F. (2022). Supervisi pendidikan sebagai strategi pengembangan profesional guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 210–220.
- Berliani, R., Hasanah, N., & Kurniawan, D. (2023). Peran supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 8(2), 102–114.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.
- Khoironi, M., Suryana, A., & Rahmat, D. (2023). Instrumen dan teknik supervisi pendidikan pada sekolah dasar. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 7(1), 55–67.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi kepala sekolah profesional* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Pidarta, M. (2019). *Supervisi pendidikan kontekstual*. Rineka Cipta.

- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sahertian, P. A. (2010). Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia. Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2014). Supervision: A redefinition (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sullivan, S., & Glanz, J. (2013). Supervision that improves teaching and learning: Strategies and techniques (4th ed.). Corwin Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia. Rineka Cipta.
- Zepeda, S. J. (2017). Instructional supervision: Applying tools and concepts (4th ed.). Routledge.